

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, membahas tentang peran pembina wisma dalam memberikan bimbingan keagamaan pada lansia di pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakkasunggu kota. Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait ialah sebagai berikut:

Skripsi Ratna Dewi Safitri yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*”. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan keagamaan pada lansia muslim. Subyek dari penelitian tersebut yaitu : instruktur keagamaan, pegawai panti dan lansia yang beragama islam (muslim). Obyek dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim di panti sosial tresna werdha Yogyakarta unit budi luhur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara metode observasi, wawancara dan dekomunitasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang meliputi : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim di PSTW Yogyakarta unit budi luhur, mempunyai tujuh tahapan yaitu :1) Langkah Analisis, 2) Langkah diagnosis, 3) Langkah Prognosis, 4) Materi

¹Ratna Dewi Safitri yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*” (Skripsi Sarjana ; Fakultas Dakwah dan Komunikasi :Yogyakarta, 2016)

Bimbingan keagamaan, 5) Metode bimbingan keagamaan, 6) Evaluasi bimbingan keagamaan dan 7) Hasil bimbingan keagamaan.

Penelitian Ratna Dewi Safitri sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki tujuan yang sama mengenai bimbingan keagamaan serta memiliki kesamaan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif sedangkan perbedaan dari hasil penelitian tersebut yakni dari segi pelaksanaan bimbingan keagamaan karena yang akan peneliti teliti yaitu bagaimana peran Pembina wisma dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi lansia.

Skripsi Isma Nurzaha yang berjudul "*Bimbingan Keagamaan Dan Kesadaran Keagamaan pada Lansia Di Unit Pelayanan Teknis Daerahpanti Sosial Lanjut Usia (Uptd Pslu) Tresnawerdha Natar Lampung Selatan*". Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan keagamaan lanjut usiadi UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, dan untuk mengetahui akan kesadaran Keagamaan Lansia di UPTD PSLU Tresna Natar Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, populasi yang berada di UPTD berjumlah 138 Orang sedangkan sampel yang diambil 1 ustadz Bimbingan Keagamaan dan 5 lansia yang sehat secara fisik maupun psikis yang masih berfungsi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis Data dilakukan dengan menggunakan deskriptif yaitu: pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan pada lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha

Natar sangat bermanfaat bagi lansia untuk lebih mengetahui tentang keagamaan yang telah disampaikan oleh Instruktur Keagamaan dengan metode dan materi dalam Bimbingan Keagamaan yaitu: Metode Ceramah, dan Materi yang disampaikan oleh Instryuktur Agama yaitu : 1) Aqidah seperti: segala yang berhubungan dengan Tuhan, seperti Wujud Allah, Sifat Allah, malaikat, kitab, rosul, hari akhir, qhoda dan qhodar, rukun islam²) Syariah (sholat, berdo'a dan berdzikir, 3) Sholawat. Kesadaran keagamaan sendiri dalam bimbingan keagamaan ini cukup banyak dalam arti baik secara fisik maupun psikis mbah sendiri, tidak terlepas juga masih mbah yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan.²

Penelitian Nurzaha sebagai bahan tinjaun terdahulu karena memiliki tujuan yang sama mengenai bimbingan keagamaan serta memiliki kesamaan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif sedangkan perbedaan dari hasil penelitian tersebut yakni dari segi pelaksanaan bimbingan keagamaan karena yang akan peneliti teliti yaitu bagaimana peran Pembina wisma dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi lansia.

Skripsi Titik Asmuah yang berjudul "*Bimbingan Rohani Islam Tentang Kesadaran Salat lansia Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta*". Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, tahun 2019. Masa lansia mengalami banyak perubahandari sebelumnya. Perubahan tersebut mempengaruhi kesadaran salat lansia yang semakin menurun maka lansia membutuhkan bimbingan rohani islam untuk membimbing mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan

²Skripsi Isma Nurzaha "*Bimbingan Keagamaan Dan Kesadaran Keagamaan pada Lansia Di Unit Pelayanan Teknis Daerah panti Sosial Lanjut Usia (Uptd Pslu) Tresnawerdha Natar Lampung Selatan*". (Skripsi Sarjana ; Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi :Lampung, 2017)

rohani islam tentang shalat untuk lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana peneliti bermaksud menjelaskan dan mendiskripsikan hasil penelitian di lapangan. Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan subjek diantaranya tiga orang pembimbing rohani islam dan satu orang koordinator panti, satu staff panti, dan tiga orang lansia. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan lansia yang berada di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta berasal dari lansia yang diserahkan oleh keluarganya, penyerahan dari satpol pp, dan keinginan sendiri. Lansia yang berada di panti ini memiliki tiga macam kesadaran shalat yaitulansia menyadari pentingnya shalat dan rajin mengerjakan shalat, lansia menyadari pentingnya shalat dan kurang rajin mengerjakan shalat dan lansia yang belum menyadari pentingnya shalat dan kurang rajin melaksanakan shalat.

Bimbingan rohani Islam diberikan kepada lansia dengan metode ceramah dengan teori tentang kematian, keutamaan shalat, larangan meninggalkan shalat, dan ketauhidan. Bimbingan rohani islam ini diberikan tiga kali dalam satu minggu. Dalam pelaksanaannya tentu terdapat hambatan yang menghambat pelaksanaan bimbingan rohani. Adapun penghambatnya yaitu pembimbing rohani yang tidak pasti hadir untuk memberikan bimbingan, dan lansia yang kurang aktif dalam bimbingan. Dalam pelaksanaan bimbingan ini menunjukkan adanya perubahan positif yang dirasakan oleh lansia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan negatifnya belum semua lansia

menyadari pentingnya salat dan dalam pelaksanaan bimbingan rohani islam lansia terlihat bosan dengan metode yang diberikan oleh pembimbing rohani islam di panti.³

Penelitian Titik Asmuah sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki tujuan yang sama yakni kesadaran agama lansia serta memiliki metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif adapun yang membedakan yaitu mengenai bimbingan keagamaan skripsi dari Titik Asmuah membahas tentang bimbingan rohani islam.

Skripsi Nur Apriyanti yang berjudul "*Metode Bimbingan Islam Bagi Usia Lanjut Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar*". Program studi bimbingan dan penyuluhan islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran bimbingan islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah lanjut usia jelambar, untuk mengetahui metode apa yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah di rumah perlindungan lanjut usia jelambar, dan untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah di rumah lanjut usia jelambar. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai produser pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pengumpulan data melakukan obsevasi,

³Skripsi Titik Asmuah, "Bimbingan Rohani Islam Tentang Kesadaran Salat lansia Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Dakwah :Surakarta, 2019)

wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis serta disajikan dalam suatu pandangan yang utuh. Dan penelitian ini bermaksud mengungkapkan fakta-fakta tampak di lapangan dan digambarkan sebagaimana dengan berupaya memahami sudut pandang responden dan konteks subyek penelitian secara mendalam, sehingga diperlukan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Dan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan metode bimbingan islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah berupa data adanya ketika penelitian dilakukan.⁴

Penelitian Nur Apriyanti sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki tujuan yang sama yakni bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran bimbingan islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah lanjut usia jember, untuk mengetahui metode apa yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Pembina wisma memberikan bimbingan keagamaan bagi lansia.

Skripsi Laila Nazhila yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia Di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Syang Kota Banda Aceh*”. Program studi bimbingan dan konseling islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri ar-raniry Darussalam banda aceh tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana partisipasi lansia di UPTD rumoh seujahtra geunaseh sayang dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan ibadah mahdhah, bagaimana metode bimbingan keagamaan terhadap Pembina ibadah

⁴ Skripsi Nur Apriyanti “*Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jember*”. (Skripsi Sarjana ; Fakultas Ilmu Dakwa dan Ilmu Komunikasi Jakarta, 2011)

mahdhah pada lansia yang terlaksana di UPTD rumoh seujahtra geunaseh sayang, dan apa saja dukungan dan hambatan dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia di UPTD rumoh seujahtra geunaseh sayang. Jenis penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif yang berbentuk berupa data kata-kata bukan dalam bentuk angka. Dalam hal ini, penulisan mengumpulkan data berupa data lisan dan tulisan yang menyangkut dengan pembinaan ibadah mahdhah yaitu thaharah dan shalat. Adapun data kualitatif merupakan serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian, fakta verbal berupa keterangan-keterangan saja. Pengumpulan data dilakukan populasi dan sampel penelitian, observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data.⁵

Penelitian Laila Nazhila sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki persamaan yakni bagaimana memberikan bimbingan keagamaan terhadap lansia adapun yang membedakan penelitian ini yaitu, peneliti hanya berfokus pada bimbingan mahdhah sedangkan yang akan peneliti teliti bukan hanya berfokus pada ibadah mahdhah namun juga ibadah-ibadah yang lain seperti akidah, akhlak, dan syariah.

⁵ Skripsi Laila Nazhila yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia Di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Syang Kota Banda Aceh*””. (Skripsi Sarjana ; Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2017)

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Bimbingan Konseling Islam

Yang dimaksud dengan teori-teori konseling dalam Islam adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Allah berfirman dalam Al-Qur`an surat An-Nahl (16): 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl ayat 125)⁶

Ayat tersebut menjelaskan beberapa teori atau metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Teori-teori tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamdani Bakran adalah sebagaimana berikut:⁷

Teori Al-Hikma

Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan *eksistensi* (keberadaan) dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri

⁶ Departemenen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Cet. 20; Jakarta: CV Darus Sunnah), h. 281.

⁷ Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 30.

dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Proses *aplikasi* (penerapan) konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

Dasarnya materi dakwah atau bimbingan keagamaan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak asuh, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadits, adapun materi bimbingan keagamaan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, antara lain: masalah aqidah (keimanan), masalah syari'ah, dan masalah budi pekerti (akhlaqul karimah).

1. Aqidah

Islam dalam masalah aqidah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikitpun, dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

2. Syari'ah.

Masalah syariah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.

3. Akhlaq

Akhlaq (ihsan) yang merupakan dimensi pengalaman atau konsekuensi, yaitu amalan yang bersikap pelengkap dan penyempurnaan dari kedua amal diatas dan

mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlaq.⁸

2.2.2 Teori Perkembangan Kognitif

Menurut teori Jean Piaget mengenai perkembangan kognitif, kemunculan pemikiran formal operasional terjadi pada masa remaja awal dan berlanjut di sepanjang masa dewasa. Tidak seperti pemikiran konkrit yang terdahulu, cara berpikir semacam ini ditandai oleh kemampuan untuk berpikir dalam cara abstrak, memahami penalaran deduktif, dan menciptakan ide hipotesis untuk menjelaskan beragam konsep.

Periode dewasa akhir merupakan periode akhir dalam kehidupan manusia di dunia ini. Periode ini memiliki tugas yang berat untuk bertahan menjalaninya, kekuatan fisik yang menurun, hilangnya masa kerja, kematian pasangan hidup, dan memiliki peran sosial yang cukup berat. Perubahan dalam aspek biologis menjadi perubahan yang terasa berat bagi manusia pada tahapan ini. Kesehatan fisik pada masa dewasa akhir menjadi kegelisahan yang berat pada masa ini. Kekuatan fisik, panca indera, potensi, dan kapasitas intelektual mulai menurun. Perubahan fisik yang terlihat diantaranya rambut yang mulai memutih, kulit keriput, dan gigi yang mulai lepas. Sistem saraf mulai melemah ditandai dengan menurunnya kemampuan intelektual, mulai sering lupa, dan melemahnya refleks sensorik dan motorik. Hal ini terjadi karena neuron-neuron tidak dapat mengganti sel-sel dengan sendirinya. Organ-organ tubuh seperti alat reproduksi mulai menunjukkan menopause sehingga menjadi tidak berfungsi organnya, jantung mulai tidak beraturan detaknya.

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), h. 60-62.

Masa dewasa pada umumnya seorang telah mencapai kematapan dan kedewasaan, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomis. Namun tidak demikian halnya dengan kehidupan beragama. Mensiyalir bahwa masih sangat banyak orang-orang dewasa yang belum matang kehidupan beragamanya. Hal ini terlihat masih ada ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang dibawa ke masa remaja dan menetap pada masa dewasa, yaitu egosentris dan pola perilaku keagamaan tampak pada pelaksanaan ritual keagamaan. Masih banyak orang dewasa yang melaksanakan ritual itu sebagai suatu bentuk kebiasaan yang dibawa sejak masa kanak-kanak belaka. Sedangkan kecenderungan egosentris terlihat pada do'a mereka yang masih terpusa pada kebutuhan dan keinginan diri sendiri. Termasuk juga kebutuhan keluarga dan kelompoknya.⁹

Menurut Wechsler kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum. Hampir sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45-55 tahun, kebanyakan kemampuan seseorang secara terus-menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seorang lansia. Kemunduran intelektual lansia ini pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan, atau depresi. Tetapi, kemampuan intelektual lansia tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih keterampilan intelektual mereka, serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan.¹⁰

⁹ M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 54-55.

¹⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*(Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2013,) h.230

Tahap kedewasaan ini juga dikenal sebagai masa penutup pada rentang kehidupan seseorang. Bisa dikatakan masa – masa ini memiliki jarak lumayan jauh dari masa kehidupan sebelumnya. Masa ini adalah saat dimana seseorang mengalami proses perubahan menjadi menua atau lanjut usia. Pada masa dewasa akhir, kecepatan dalam memproses informasi mengalami penurunan sebagai bagian dari perkembangan kognitif pada masa dewasa akhir. Selain itu, orang lanjut usia juga akan mengalami kesulitan atau penurunan ketika akan mengeluarkan kembali informasi yang tersimpan dalam ingatannya. Adapun gangguan yang dialami pada masa dewasa akhir seperti berikut:

1. **Demensia**

Berbeda dari penurunan biasa pada ingatan yang normal, demensia terjadi karena terjadinya penurunan memori jangka panjang untuk berpikir, dan mengingat sehingga kehidupan sehari – hari seseorang akan terpengaruh. Terjadi pada sekitar 15% dari orang – orang diatas usia 65 tahun. Demensia saat ini telah berganti istilah menjadi “*Neurocognitive disorder*” dengan beberapa tingkat keparahan. Salah satu penyebab demensia adalah alzheimer. Tidak ada penyembuhan untuk demensia, namun bagi penderita dan pendampingnya ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup.

2. **Alzheimer**

Penyakit alzheimer adalah tipe paling umum dari kelainan neurokognitif yaitu dengan catatan 50%-70 % kasus. Kelainan ini pada umumnya akan mempengaruhi ingatan, kemampuan spasial visual, bahasa, perhatian dan juga kemampuan eksekutif seperti menilai masalah dan memecahkan masalah. Kebanyakan penyakitnya lambat dan ada juga yang perogresif. Ketika

gejala alzheimer sudah terlihat, perubahan didalam juga sudah terjadi dalam waktu lama. Sekitar 60 % orang dengan demensia dikenal sebagai *mixed dementia* yang merupakan tipe lain dari Dementia.

3. Perubahan Intelektual

Perubahan intelektual dalam perkembangan kognitif pada masa dewasa akhir tidak selalu menghasilkan pengurangan kemampuan. Sementara *Fluid Intelligence*, yaitu kemampuan untuk melihat pola dan hubungan untuk memecahkan masalah memang menurun dalam tahun-tahun berikutnya. Jika faktor lingkungan mendukung, maka penurunan fungsi kognitif tentunya tidak akan terlalu mempengaruhi cara berpikir seseorang yang berada di tahap usia dewasa akhir. Diperlukan juga kemampuan mental untuk menyesuaikan diri pada situasi – situasi yang baru dan mengingat kembali hal – hal yang pernah dipelajari, mengasah penalaran secara analogis dan juga kemampuan berpikir kreatif.

Tingkat keagamaan lansia tentunya berbeda pada saat usia dewasa awal karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh dan pola fikirnya, namun jika selalu diingatkan dan terus belajar maka lansia akan mengingat kembali memori-memori lama dalam fikiranya khususnya tentang pelajaran agama.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Bimbingan

Sebelum membahas tentang bimbingan keagamaan terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian bimbingan. Menurut Hallen kata bimbingan secara estimologi merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan”, membimbing, menuntun, ataupun membantu.¹¹

¹¹ A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 03.

Sedangkan menurut Bimo Walgito Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekelompok individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹²

Moh. Surya mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan.¹³

Beberapa pengertian bimbingan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi guna untuk mengetahui potensi yang ada pada dirinya agar mampu menolong dirinya sendiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri.

2.3.2 Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan Keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah, maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya sesuai dengan kemampuan ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena

¹²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Koseling Studi dan Karir* (Yogyakarta: CV. Andi Offset 2004), h. 7.

¹³Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling*(Yogyakarta: PT Andi Offeset,2013), h.12.

itu, sasaran bimbingan dan penyuluhan adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Takdir Firman Nirman, menyatakan bahwa Bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT. Menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹⁴ Tohirin mendefinisikan bahwa Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing agar mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁵ Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar meningkatkan kemampuan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

2.3.3 Tujuan Bimbingan Keagamaan

Satu program atau proses bimbingan keagamaan tentu memiliki suatu tujuan agar proses tersebut lancar dan sesuai rencana. Di sini proses bimbingan keagamaan juga mempunyai tujuan dan sasaran. Secara umum, bimbingan adalah

¹⁴Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling, Bandung*: CV. Pustaka Setia, 2010, h. 99

¹⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20.

mengembangkan apa yang terdapat pada diri sendiri, lingkungan dan masyarakat pada umumnya.¹⁶ Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan yaitu:

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

2) Tujuan khusus

Membantu individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar menjadi lebih sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

2.3.4 Fungsi Bimbingan Keagamaan

Memperhatikan tujuan diatas, maka dapat dirumuskan fungsi dan manfaat bimbingan keagamaan (Islam) sebagai berikut:

1. Fungsi Preventif: yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu si terbimbing untuk menjaga agar tidak terjadi permasalahan pada diri si terbimbing tersebut.
2. Fungsi preservatif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
3. Fungsi developmental atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi munculnya masalah baginya.¹⁷

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 9.

¹⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 61.

2.3.5 Metode Bimbingan Keagamaan

Menurut Musnamar metode langsung dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:¹⁸

1. Metode individu yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing diantaranya adalah percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dikunjungi atau dibimbing.
2. Metode kelompok, yaitu pelayanan yang diberikan kepada terbimbing lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar atau sangat besar.
3. Metode ceramah, yaitu suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang dai atau mubalig pada suatu aktivitas dakwah

2.3.6 Asas Bimbingan Keagamaan

1. Asas Fitrah

Asas Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islam, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya. memandang fitrah manusia yang mencakup fitrah jasmani, rohani dan nafs, merupakan pola dasar yang perlu dikembangkan secara optimal.

Fitrah nafs merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok yaitu :

¹⁸Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 49.

kalb, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Disamping itu dari kajian tafsir ditemukan pula “Fitrah iman” yang berfungsi sebagai pemberi arah dan sekaligus pengendali bagi tiga fitrah yang lain (fitrah jasmani, rohani dan nafs).¹⁹

2. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan Konseling keagamaan Islam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu kebahagiaan dunia-akhirat tersebut

3. Asas amal saleh dan akhlakul karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu baru akan tercapai manakala manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

4. Asas “*mauizatul-hasanah*”

Bimbingan keagamaan dan konseling islam dilakukan dengan cara yang sebaik -baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber

¹⁹Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 61.

pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

5. Asas “*mujadalatul-ahsan*”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikira dan hati pihak yang dibimbing akan ayat -ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari“at islam, dan mau menjalankannya.²⁰

2.3.7 Pengertian Peran Pembina Wisma

Pengertian Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.²¹ Sedangkan menurut Merton mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.²²

Pengertian Pembina adalah sebuah homonym karena artartinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pembina memiliki arti dalam

²⁰Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 63.

²¹Levinso dan Soekanto, *Peranan* (Jakarta: Edisi Baru Rajawali Pers, 2009), h. 212-213.

²²Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pusaka, 22007), h. 67.

kelas nomina atau kata benda sehingga Pembina dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang membina, alat untuk membina, dan pembangun.

Adapun pengertian wisma adalah bangunan untuk tempat tinggal, kantor atau kumpulan rumah, kompleks perumahan, permukiman yang di peruntukkan untuk menunjang urusan atau kegiatan pada bidang tertentu

Peran Pembina wisma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu tugas yang dilakukan oleh Pembina dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada lansia di dalam wisma yang berada di pusat pelayanan social lanjut usia mappakkasunggu kota parepare.

2.3.8 Pengertian Lanjut Usia

Masa usia lanjut merupakan masa mempertahankan kehidupan (*defensive strategy*) dalam arti secara fisik berusaha menjaga kesehatan agar tidak sakit-sakitan dan menyulitkan atau membebani orang lain. Pada saat itu memang terjadi berbagai aspek, seperti: fisiologis, psikis, dan fungsi-fungsi sensorik-motorik yang diikuti oleh penurunan fungsi fisik, kognitif, emosi, minat, sosial, ekonomi dan keagamaan. Usia lanjut berhasil difasilitasi oleh konteks sosial yang memberi peluang para usia lanjut untuk mengelola perubahan hidupnya secara efektif. Usia lanjut memerlukan perencanaan jaminan sosial yang baik, layanan sosial yang bermacam-macam.²³

2.3.9 Ciri-ciri Lanjut Usia

1. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

²³Noor Jannah, *Bimbingan Koseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia*, vol 6 no. 2 (Jawa Tengah: Desember 2015), h. 360

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal sebagai “*senescence*” yaitu masa proses menjadi tua usia seseorang akan menjadi orang semakin tua pada usia limapuluhan atau tidak sampai mencapai awal akhir usia enam puluhan, tergantung pada usia lanjut kemunduran fisik dan mentalnya.

Istilah “keuzuran” (*senility*) digunakan untuk mengacu pada periode waktu selama usia lanjut apabila kemunduran fisik sudah terjadi dan apabila sudah terjadi disorganisasi mental. Seseorang yang menjadi eksentri, kurang perhatian, dan terasing secara sosial, maka penyesuaian dirinya pun buruk, biasanya disebut “*uzur*”. Keuzuran mungkin terjadi pada awal usia limapuluhan, atau malah tidak terjadi sama sekali karena telah meninggal sebelum mengalami proses pemunduran tersebut.

2. Perbedaan individual pada efek menua

Bila perbedaan-perbedaan tersebut bertambah sesuai dengan usia, perbedaan-perbedaan tersebut akan membuat orang bereaksi secara berbeda terhadap situasi yang sama. Sebagai contoh, beberapa orang berpikir bahwa masa pension itu merupakan berkah dan keberuntungan, sedangkan orang-orang lain menganggapnya sebagai kutukan. Sebagai kebiasaan/hukum umum bahwa penuaan fisik lebih cepat dibandingkan dengan penuaan mental, walaupun hal yang sebaliknya juga kadang-kadang terjadi, terutama apabila seseorang sangat memikirkan proses ketuaanya dan membiarkan saja penuaan mentalnya terjadi apabila tanda-tanda pertama ketuaan fisik tampak.

3. Usia tua dinilai kriteria yang berbeda

Arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri. Orang tua mempunyai rambut putih dari tidak lama lagi berhenti dari pekerjaan sehari-hari.

4. Keinginan menjadi muda sangat kuat pada usia lanjut

Status kelompok-minoritas yang dikenakan pada orang berusia lanjut secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin diper muda apabila tanda-tanda menua nampak berbagai cara-cara kuno-kuno, obat yang termanjur untuk segala penyakit, zat kimi, tukang sihir dan ilmu gaib digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian timbul orang-orang yang bisa membuat orang tetap awet muda, yang dipercayai mempunyai kekuatan magis untuk mengubah usia lanjut menjadi muda lagi.

2.3.10 Ciri-Ciri Keagamaan pada Lanjut Usia

Usia keagamaan yang luar biasa justru terdapat pada usia lanjut usia. Secara garis besarnya ciri-ciri keagamaan di usia lanjut adalah.²⁴

1. Kehidupan keagamaan sudah mencapai kematapan.
2. Meningkatnya kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.

²⁴Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Cet ; 1 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) , h. 144-145.

4. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur,
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjut.
6. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi di akhirat.

2.3.11 Proses Pematapan Nilai-nilai Agama pada Masa Usia Lanjut

Perkembangan jiwa seseorang pengalaman, kehidupan beragama sedikit demi sedikit akan semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadian. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut kesadaran beragama sebagai hasil peranan atau fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan intelegensi. Berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak untuk mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi untuk melandasi dan mewarnai, sementara intelegensi berfungsi untuk mengorganisasi dan mempolakanya. Dengan demikian, kesadaran beragama itu tidak muncul begitu saja, namun ia muncul melalui proses dan masa yang cukup panjang kematangan beragama biasanya muncul seiring kematangan kepribadian serta keyakinan dan kesadaran yang mendalam terhadap ajaran agama.²⁵

Berarti dapat dikatakan konsepsi tentang pandangan hidup serta penyusaian diri dan bertingkah laku merupakan proses berkepanjangan dan tidak pernah berhenti, meskipun kenyataannya seseorang masih menganggap bahwa kehidupan beragama belum mantap dan sempurna, tapi ia terus berusaha memperbaharui dan meningkatkan kualitas keberagamaanya. Kemampuan seseorang untuk mengenali

²⁵Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 49.

akan memahami nilai-nilai agama yang bernilai luhur serta menjadikannya acuan dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri kematangan beragama.

2.3.12 Perlakuan Terhadap Usia Lanjut Menurut Islam

Menurut ajaran Islam perlakuan terhadap lansia dianjurkan seteliti dan sebaik mungkin. Perlakuan terhadap lansia ini dibebankan pada anak-anaknya, bukan kepada badan atau lembaga atau panti asuhan atau panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua berawal dari rumah tangga (keluarga). Allah swt menjelaskan pemeliharaan secara khusus terhadap orang tua yang lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anaknya untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang, sebagaimana disebutkan dalam al quran surah Al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahan :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dari pada-Nya dan supaya kamu berbuat kebaikan kepada ibu bapak. Dan jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²⁶

Situasi lansia akan kembali menjadi seperti bayi (kanak-kanak) yaitu tidak mengetahui atau tidak berfungsi lagi fisik dan psikisnya sama dengan kekuatannya menjadi lemah pemikirannya pun menjadi rusak atau hilang hanya fisik saja terlihat besar dibandingkan bayi atau kanak-kanak. Dari penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bagaimana semestinya perlakuan terhadap manusia lanjut khususnya

²⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Cet. 20; Jakarta: CV Darus Sunnah), h. 285.

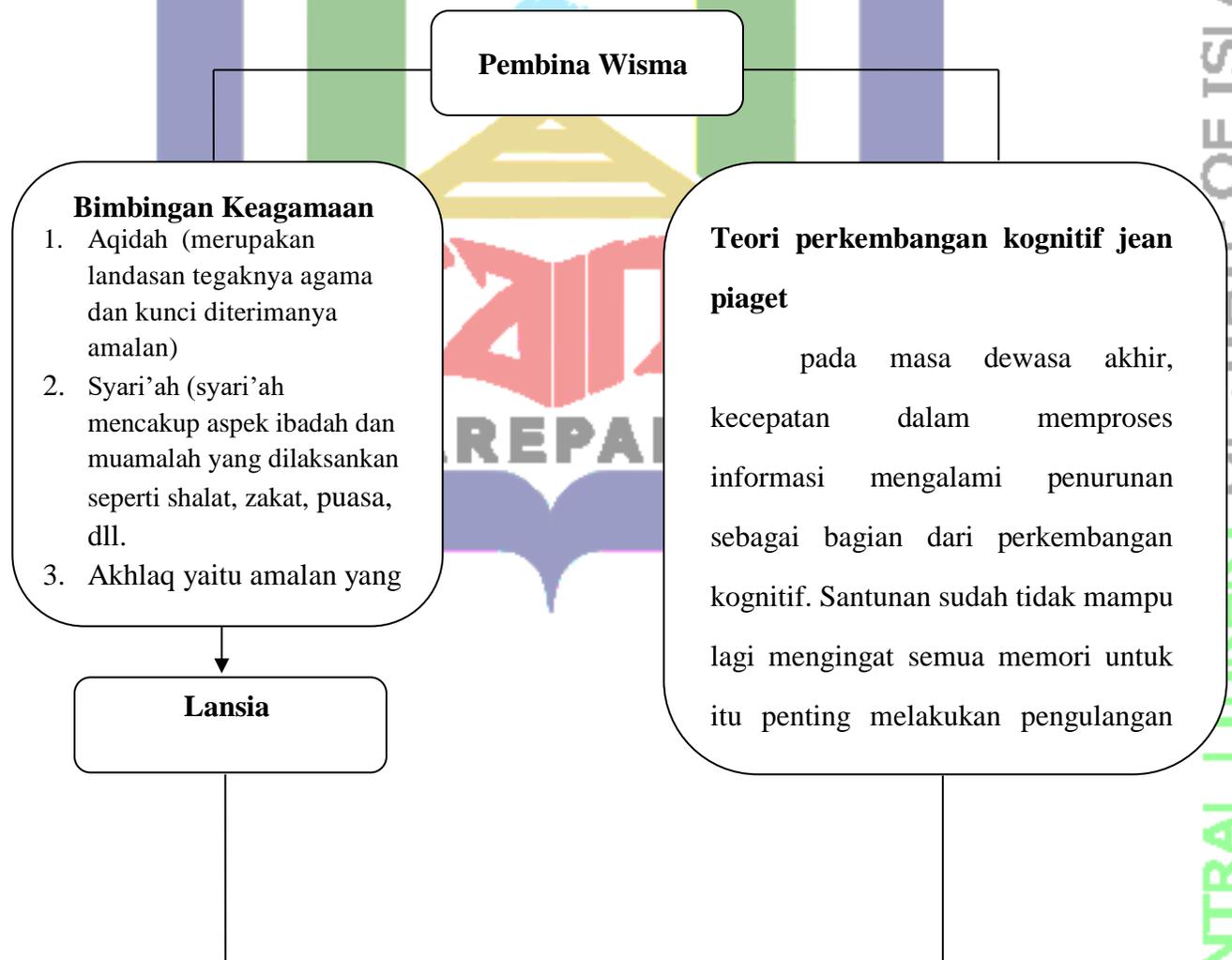
menurut islam yaitu pertama, lansia dianggap sama dengan seorang anak-anak yang tidak mempunyai kekuatan fisik dan psikis, kedua memerlukan pemeliharaan dan perawatan secara khusus, tiga diberikan perlakuan dengan penuh kasih sayang, keempat perlakuan atau perbuatan atau tindakan atau pemeliharaan tidak dapat diwakilkan kepada siapapun, tetapi adalah tanggung jawab anak mereka, kelima perlakuan baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang adalah sebagai ibadah dan kebaktian, keenam perlakuan yang tercelah serta kedurhakaan terhadap mereka adalah merupakan dosa.

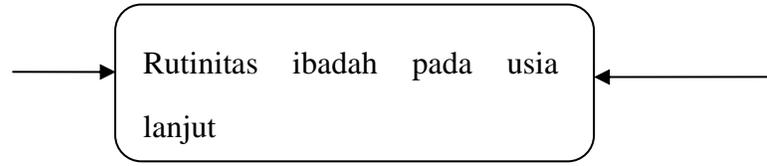
Menghadapi usia tua di dalam panti jompo bukanlah menjadi pilihan bagi setiap lansia, melainkan karena paksaan atau keadaan yang membuatnya harus hidup di sana. Harapan lansia pasti ingin tinggal bersama keluarga, anak dan cucunya dalam menghadapi usia tua. Namun sekarang banyak anak-anak yang tega membuang atau menipkan orang tua mereka di dalam panti jompo karena berbagai alasan, padahal sudah jelas dalam surah al-isra ayat 23 bahwasanya orang tua harus selalu dijaga. Pembina wisma dip anti jompo sering menerapkan/memberitahukan kepada lansia bagaimana pentingnya kedudukan orang tua dihadapan Allah Swt. Untuk itu wajib berbakti kepada kedua orang tua serta tidak menyakiti hati mereka.

PAREPARE

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka penulis merasa perlu memberikan kerangka fikir tentang beberapa variable dalam penelitian tersebut dalam skema sebagai berikut:





Gambar 2.4
Bagan kerangka pikir



